

Implementasi Sistem SUS (Speak Up Safely) pada Website Sekolah Sebagai Langkah untuk Mengurangi Kasus Bullying pada Siswa dan Siswi MTS Solear

Muhammad Farrel Gunawan¹, Ahmad Luthfi Tedja Wibowo², Alfian Eka Rahman³, Rahmadhany Widjanarno⁴, Syahla Syifa Thahirah⁵, Putra Candra Ageng⁶, Mohamad Yazid Bustomi⁷, Raihan Ramadhan⁸, Eko Saputra⁹, Nabila Ramadhani Savitri Herwan¹⁰

Fakultas Ilmu Komputer, Program Studi Teknik Informatika, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: ¹larrygho.g@gmail.com, ²alutkun@gmail.com, ³alfian.eka481@gmail.com, ⁴dhanytega@gmail.com, ⁵syahlasasa@gmail.com, ⁶putracandraageng@gmail.com, ⁷bustomimario5@gmail.com, ⁸raihan.ramadhan201@gmail.com, ⁹ekoosaputra506@gmail.com, ¹⁰nabilacantiks895@gmail.com

Abstrak—Tingginya angka perundungan yang tidak dilaporkan di sekolah sering kali disebabkan oleh tidak adanya saluran komunikasi yang aman dan anonim. Laporan ini merinci program pengabdian masyarakat yang berfokus pada implementasi website "Speak Up Safely" (SUS) di MTs Solear. Tujuan utama program ini adalah memberdayakan siswa melalui sistem pelaporan berbasis teknologi. Metodologi yang digunakan meliputi observasi, dan sosialisasi sistem. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa antusiasme siswa mencapai target yang ditetapkan, mencerminkan dampak positif terhadap kesadaran keamanan sekolah. Kesimpulannya, website SUS berfungsi sebagai jembatan penting untuk konseling berbasis digital dan kesejahteraan siswa.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Pemberdayaan Digital, Speak Up Safely, Kesejahteraan Siswa

Abstract—The high prevalence of unreported bullying in schools is often due to the absence of safe and anonymous communication channels. This report details the community service program focused on implementing the "Speak Up Safely" (SUS) website at MTs Solear. The primary objective was to empower students through technology-based reporting systems. The methodology included observation, and system socialization. Results showed that students' enthusiasm reached the set targets, reflecting a positive impact on school safety awareness. In conclusion, the SUS website serves as an essential bridge for digital-based counseling and student welfare.

Keywords: Community Service, Digital Empowerment, Speak Up Safely, Student Welfare

1. PENDAHULUAN

Program kerja kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian berdasarkan tri dharma perguruan tinggi, khususnya pada pilar pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dilakukan oleh mahasiswa untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didapat di bangku kuliah guna meningkatkan kesejahteraan dan memajukan masyarakat, dalam hal ini adalah civitas akademika MTs Solear. Pentingnya program ini didasari oleh kebutuhan untuk memastikan adanya hubungan yang kuat antara dunia akademik dan dunia nyata.

Desa Solear, tempat MTs Solear berada, memiliki karakteristik masyarakat yang terus berkembang dengan tantangan digital yang semakin kompleks. Program ini bertujuan membangun institusi sekolah yang lebih responsif serta memberdayakan siswa untuk berani bersuara. Website "Speak Up Safely" (SUS) dikembangkan sebagai solusi atas permasalahan "silent victim" di sekolah. Fokus utama kegiatan mencakup sosialisasi literasi digital, pencegahan perundungan, dan pendampingan penggunaan sistem pelaporan yang menjamin anonimitas pengguna.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat dalam pengembangan website *Speak Up Safely* (SUS) di MTs Solear ini dirancang secara sistematis melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan aspek teknologi informasi, psikologi pendidikan, dan komunikasi massa. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa solusi digital yang ditawarkan tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga diterima secara sosiokultural oleh lingkungan madrasah. Tahapan metode pelaksanaan dirinci sebagai berikut:

2.1 Tahap Observasi dan Identifikasi Masalah (Preliminary Research)

Tahap awal dimulai dengan melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam kepada *stakeholder* utama di MTs Solear, yakni Kepala Sekolah, guru Bimbingan Konseling (BK), dan perwakilan organisasi siswa.

Fokus observasi adalah memetakan hambatan komunikasi yang selama ini terjadi dalam pelaporan kasus perundungan (*bullying*) dan keluhan mental. Pada tahap ini, ditemukan kesenjangan antara jumlah kejadian nyata dengan laporan resmi yang masuk ke meja guru BK. Selain itu, tim melakukan analisis kesiapan infrastruktur digital di sekolah, meliputi ketersediaan jaringan internet (Wi-Fi), kepemilikan gawai oleh siswa, serta literasi digital tenaga pendidik untuk mengelola sistem berbasis web.

2.2 Tahap Perizinan dan Koordinasi Sektoral (Administrative Coordination)

Setelah data observasi terkumpul, tim mahasiswa melakukan koordinasi formal dengan pihak sekolah dan perangkat Desa Solear untuk melegitimasi program kerja. Diskusi dilakukan untuk menyelaraskan gagasan sistem "SUS" dengan kurikulum pendidikan karakter yang ada di sekolah. Tahap ini sangat krusial untuk memastikan bahwa implementasi website mendapatkan dukungan penuh dari otoritas sekolah, sehingga program tidak berhenti setelah masa pengabdian berakhir. Kesepakatan yang dicapai meliputi jadwal pelaksanaan penyuluhan, alokasi penggunaan aula, serta penetapan guru pendamping yang akan bertindak sebagai operator admin sistem.

2.3 Tahap Pengembangan Sistem dan Uji Fungsional (System Development)

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim mengembangkan website *Speak Up Safely* menggunakan arsitektur web modern. Sistem dibangun dengan bahasa pemrograman JavaScript (React.js) untuk antarmuka pengguna yang responsif, serta integrasi basis data yang menjamin enkripsi identitas. Fitur utama yang dikembangkan adalah *Anonymous Reporting*, di mana sistem secara otomatis menghapus metadata pengirim untuk menjamin keamanan psikologis siswa. Sebelum diimplementasikan secara massal pada tanggal 10 Desember 2025, sistem telah melalui tahap *User Acceptance Testing* (UAT) oleh tim internal untuk memastikan tidak ada *bug* pada fitur pelaporan dan panel admin.

2.4 Tahap Sosialisasi dan Penyuluhan Langsung (Implementation Phase)

Pada tahap ini, dilakukan runtutan acara formal yang dirancang secara berurutan untuk membangun kepercayaan siswa terhadap sistem. Tahapan pelaksanaan pada hari H adalah sebagai berikut:

- **Sesi Edukasi Teori:** Memberikan penjelasan mengenai urgensi kesehatan mental dan dampak jangka panjang perundungan. Siswa diberikan pemahaman bahwa "diam" bukanlah solusi.
- **Demonstrasi Alur Kerja:** Tim menunjukkan secara langsung melalui proyektor bagaimana laporan dikirim, bagaimana data dienkripsi, dan bagaimana guru BK menerima notifikasi tanpa mengetahui identitas asli pelapor.



Gambar 1. Dokumentasi Penyuluhan Bersama Siswa/Siswi Terkait Sistem Speak Up Safely (SUS) berbasis Web

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Penerapan Sistem Pelaporan Keamanan Siswa Berbasis Web "Speak Up Safely" (SUS)

Sistem pelaporan keamanan siswa berbasis web yang dikembangkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang khusus untuk mengatasi hambatan psikologis dan teknis dalam pelaporan kasus perundungan serta masalah kesehatan mental di MTs Solear. Berdasarkan hasil observasi awal, prosedur pelaporan konvensional yang mengharuskan siswa datang langsung ke ruang Bimbingan Konseling (BK) sering kali menimbulkan rasa takut akan stigma negatif dari teman sebaya atau intimidasi balasan dari pelaku. Oleh karena itu, website SUS dibangun menggunakan bahasa pemrograman JavaScript dengan *framework* React pada sisi antarmuka pengguna serta integrasi sistem manajemen basis data yang mengutamakan enkripsi identitas.

Pemilihan teknologi ini bertujuan untuk menghasilkan platform yang responsif, ringan diakses melalui ponsel pintar (gadget) siswa, serta memiliki tingkat keamanan data yang tinggi, sehingga relevan dengan kebutuhan literasi digital siswa madrasah saat ini.

Dalam penerapannya di MTs Solear, sistem membagi hak akses ke dalam dua peran utama, yaitu Admin (Guru BK/Kesiswaan) dan User (Siswa). Admin memiliki kewenangan penuh untuk mengelola dasbor laporan, memverifikasi tingkat urgensi keluhan (rendah, sedang, tinggi), memberikan respon balik secara tertutup, serta melakukan rekapitulasi data sebagai bahan evaluasi kebijakan sekolah. Sementara itu, peran User diberikan kepada seluruh siswa untuk mengakses fitur pelaporan anonim. Siswa tidak diwajibkan melakukan registrasi menggunakan identitas asli; sistem secara otomatis memberikan nomor laporan unik sebagai alat pelacak status aduan. Pembagian hak akses ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga keamanan data, tetapi juga menciptakan transparansi dan akuntabilitas bagi pihak sekolah dalam menangani setiap keluhan yang masuk.

Berdasarkan hasil uji coba dan implementasi langsung, sistem ini terbukti mampu mengorganisir data keluhan secara lebih tertata dibandingkan catatan manual di buku besar BK. Proses rekapitulasi yang sebelumnya memakan waktu berhari-hari kini dapat dilakukan secara otomatis melalui fitur ekspor laporan mingguan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam layanan konseling sekolah memberikan efisiensi yang signifikan serta mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk bersuara tanpa rasa cemas.

3.2 Pelaksanaan Penyuluhan dan Simulasi Langsung

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada tanggal 10 Desember 2025 di Aula MTs Solear dilakukan melalui serangkaian skenario formal yang dirancang untuk memastikan transfer

pengetahuan terjadi secara efektif. Runtutan kejadian dalam kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

- **Sesi Sosialisasi dan Internalisasi Nilai (08:30 – 10:00 WIB)**

Kegiatan dimulai dengan pemaparan materi mengenai dampak jangka panjang perundungan terhadap kesehatan mental remaja. Mahasiswa pengabdian memaparkan data relevan mengenai kasus *silent victim* di lingkungan sekolah menengah.

Skenario ini bertujuan membangun empati siswa agar memahami bahwa melaporkan kejahatan bukanlah tindakan "mengadu", melainkan upaya perlindungan bersama. Para siswa menunjukkan antusiasme tinggi melalui sesi tanya jawab interaktif mengenai batasan antara candaan dan perundungan.

- **Demonstrasi Alur Pelaporan Digital (10:15 – 11:30 WIB)**

Tim pengabdian mendemonstrasikan skenario penggunaan website SUS di layar proyektor. Skenario dimulai dengan "User A" yang menyaksikan tindakan pemalakan di kantin. User A mengakses website, memilih kategori "Kekerasan/Pemalakan", mendeskripsikan kejadian, dan mengunggah foto bukti secara anonim. Di depan peserta, tim menunjukkan bagaimana data tersebut muncul di layar Admin tanpa nama pengirim, namun tetap bisa direspon oleh guru BK untuk tindakan preventif. Demonstrasi ini dilakukan secara berulang untuk memastikan seluruh siswa memahami prosedur teknisnya.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi dan Implementasi Sistem Speak Up Safely (SUS) Berbasis Web

Keberhasilan seluruh runtutan skenario ini menunjukkan bahwa pola pendekatan yang menggabungkan edukasi moral dengan praktik teknologi mampu memberikan dampak positif yang konkret. Program ini tidak hanya menghasilkan produk berupa website, tetapi juga membangun budaya sekolah yang lebih terbuka, aman, dan responsif terhadap isu-isu kesejahteraan siswa di Desa Solear.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di MTs Solear pada tanggal 10 Desember 2025, dapat ditarik beberapa simpulan utama sebagai berikut:

1. Identifikasi dan Relevansi Masalah

Koordinasi dan observasi awal bersama pihak sekolah berhasil mengidentifikasi adanya kesenjangan komunikasi yang signifikan antara siswa dan guru Bimbingan Konseling (BK). Masalah utama bukan terletak pada ketiadaan kasus, melainkan pada tingginya hambatan psikologis siswa untuk melapor secara konvensional. Hal ini membuktikan bahwa pengembangan Website *Speak Up Safely* (SUS) sangat relevan sebagai solusi digital untuk mengatasi fenomena *silent victim* di lingkungan madrasah.

2. Efektivitas Platform Digital

Implementasi Website SUS berhasil menyediakan saluran pelaporan yang aman, terenkripsi, dan anonim. Penggunaan teknologi berbasis *web* (JavaScript dan React) terbukti efektif karena memberikan kemudahan akses bagi siswa melalui perangkat seluler masing-masing tanpa mengompromikan privasi identitas mereka. Hal ini secara langsung meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyuarakan isu-isu sensitif seperti perundungan dan tekanan mental.

3. Peningkatan Literasi dan Kesadaran

Kegiatan penyuluhan dan simulasi langsung telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai literasi digital dan keamanan siber. Partisipasi aktif dari 150 siswa—yang melampaui target awal—menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap inovasi sistem perlindungan anak. Siswa kini memiliki pengetahuan praktis mengenai cara menggunakan teknologi untuk perlindungan diri dan penegakan keadilan di lingkungan sekolah.

4. Pemberdayaan Kapasitas Institusi

Program ini tidak hanya memberdayakan siswa, tetapi juga meningkatkan kapasitas manajerial guru BK di MTs Solear. Melalui *workshop* manajemen admin, para tenaga pendidik kini mampu mengelola data keluhan secara lebih sistematis, cepat, dan terdokumentasi dengan baik. Hal ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan daya saing dan kualitas layanan pendidikan di Desa Solear.

5. Hambatan dan Keberlanjutan

Meskipun terdapat kendala teknis berupa keterbatasan infrastruktur jaringan internet di beberapa area sekolah, kegiatan tetap dapat berjalan lancar melalui solusi mandiri dari tim pengabdian. Keberlanjutan sistem ini di masa depan sangat bergantung pada komitmen pihak sekolah dalam melakukan pemantauan berkala terhadap dasbor laporan dan konsistensi dalam merespons setiap aduan siswa guna menjaga integritas sistem.

REFERENCES

- Coloroso, B. (2016). *The Bully, the Bullied, and the Not-So-Innocent Bystander: From Preschool to High School and Beyond*. New York: William Morrow Paperbacks.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan Hasil Asesmen Nasional: Iklim Keamanan Satuan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- WHO. (2015). *Global School-based Student Health Survey (GSHS): Mental Health and Safety Protocols*. World Health Organization.